

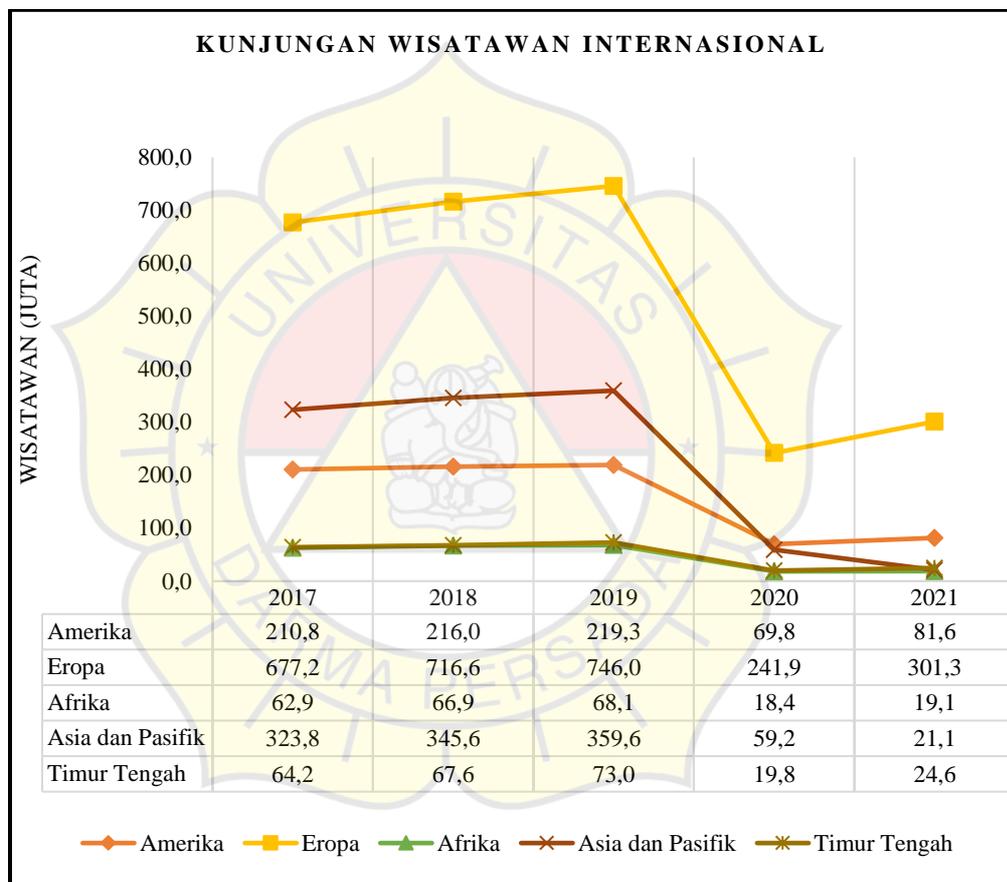
BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada tahun 2019, dunia dikejutkan dengan munculnya *Corona virus disease 2019* (Covid-19) yang pertama kali terdeteksi di Kota Wuhan, Provinsi Hubei Tengah, Cina sekitar Desember 2019. Virus Covid-19 merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh virus SARS-CoV-2 yang dapat menyerang sistem pernapasan manusia serta mengakibatkan terjadinya infeksi akut yang berujung pada kematian. Virus ini dapat menyebar dari mulut atau hidung orang yang terinfeksi dalam partikel cairan kecil ketika mereka batuk, bersin, berbicara, bernapas atau pun bernyanyi. Dalam tempo tiga bulan, virus ini menjelma menjadi pandemi yang membuat dunia harus menghadapi situasi yang belum pernah terjadi sebelumnya, serta menjadi tantangan sosial dan ekonomi di seluruh dunia. Salah satu sektor ekonomi yang merasakan dampak cukup besar dari Covid-19 adalah sektor pariwisata. Dengan adanya himbuan dari pemerintah agar warga tetap berada di rumah dan membatasi kegiatan diluar maupun mobilitas demi kesehatan dan keselamatan bersama. Kondisi tersebut berdampak langsung terhadap sektor pariwisata yang kegiatan utamanya adalah pergerakan atau mobilitas manusia. Menurut *United Nations World Tourism* (UNWTO) pariwisata mengalami krisis terdalam dengan penurunan kedatangan wisatawan internasional sebesar 72,1% pada tahun 2020 dibandingkan tahun sebelumnya, yaitu dari 1,5 miliar pada tahun 2019 menjadi

sekitar 409 juta pada tahun 2020. Kerugian ini dikarenakan adanya pembatasan perjalanan yang meluas dan penurunan kunjungan wisatawan. *World Travel and Tourism Council (WTTC)* menyatakan bahwa dampak ekonomi global dari Covid-19 yaitu sebanyak 142,6 juta orang yang bekerja di sektor pariwisata kehilangan pekerjaan mereka akibat pandemi Covid-19.



Sumber: UNWTO, diolah penulis tahun 2023

Gambar 1.1 Kunjungan Wisatawan Internasional

Berdasarkan gambar di atas, dapat dilihat bahwa kunjungan wisatawan internasional di seluruh benua pada tahun 2020 mengalami penurunan yang cukup signifikan akibat pandemi Covid-19. Benua Amerika dan Eropa

mengalami penurunan kunjungan wisatawan internasional paling sedikit dibandingkan benua lain yaitu sebesar 68,%. Lalu diikuti dengan benua Afrika dan Timur Tengah sebesar 73%, serta benua yang mengalami penurunan paling banyak adalah benua Asia dan Pasifik sebesar 84%.

Indonesia merupakan salah satu negara di benua Asia yang mengalami dampak pandemi Covid-19 yang masuk pada awal Maret 2020. Indonesia merupakan negara kepulauan yang terdiri dari 17.491 pulau yang tersebar dari Sabang sampai Merauke. Indonesia memiliki keindahan alam yang luar biasa, keragaman budaya, etnis dan bahasa sehingga menjadikan Indonesia sebagai negara yang memiliki daya tarik tersendiri bagi wisatawan mancanegara maupun nusantara untuk menjelajahi Indonesia. Hal tersebut mendorong pariwisata menjadi mesin penggerak ekonomi Indonesia serta memberikan kontribusi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB). Namun, semenjak terjadinya pandemi Covid-19 kontribusi sektor pariwisata terhadap PDB mengalami penurunan yang cukup signifikan.

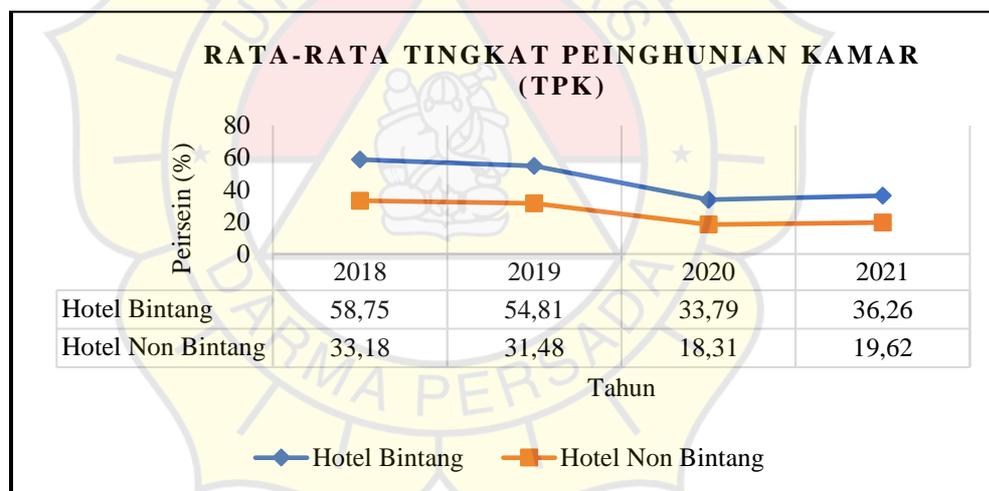
Tabel 1.1

Capaian Sektor Pariwisata Indonesia

	2017	2018	2019	2020	2021
Kontribusi terhadap PDB (%)	4,1	4,5	4,8	4,1	4,2
Kunjungan Wisman (Juta)	14,04	15,81	16,1	4,05	1,56
Kunjungan Wisnus (Juta)	270,82	303,5	722,2	518,6	603,2
Penyerapan Tenaga Kerja (Juta)	12,6	12,7	12,9	10	10,5

Sumber: BPS, diolah penulis tahun 2023

Saat Covid-19 sampai ke tanah air bulan Maret 2020, tindakan cepat langsung diambil pemerintah dengan menerapkan dan mensosialisasikan gerakan 3M (Memakai Masker, Mencuci Tangan, dan Menjaga Jarak), diikuti dengan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) di berbagai daerah. Kesehatan diutamakan dengan membatasi kegiatan di luar rumah. Langkah ini tidak jauh berbeda dengan langkah yang diambil di negara lain yang menerapkan *lockdown*. PSBB ini berdampak pada penurunan indikator-indikator pariwisata seperti kunjungan wisatawan, tingkat penghunian kamar hotel dan jumlah penumpang jasa angkutan di Indonesia.



Sumber: BPS, diolah penulis tahun 2023

Gambar 1.2 Rata-rata Tingkat Penghunian Kamar (TPK)

Dalam kurun waktu 2018-2019, rata-rata Tingkat Penghunian Kamar (TPK) pada hotel bintang berada di atas 50%. Sedangkan TPK pada hotel non bintang berada di atas 30%. Namun akibat pandemi Covid-19, TPK penghuni hotel berbintang berada diatas 30% dan non berbintang berada di atas 18%,

dengan kata lain TPK mengalami penurunan yang cukup signifikan pada tahun 2020.

Menurut BPS, pada tahun 2019 sebagian besar pengeluaran wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Indonesia ditujukan untuk jasa akomodasi bagi wisatawan serta jasa makan dan minuman. Proporsi pengeluaran untuk kedua produk tersebut mencapai hampir 60% total pengeluaran selama kunjungan mereka di Indonesia. Sedangkan, pengeluaran pariwisata nusantara didominasi produk Jasa angkutan untuk penumpang dan jasa makan dan minum. Proporsi pengeluaran untuk kedua produk tersebut mencapai hampir 70% total pengeluaran selama kunjungan mereka di tempat tujuan wisata.



Sumber: Datakita, diolah penulis tahun 2023

Gambar 1.3 Kontribusi Sektor Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial Terhadap PDB

Jika kontribusi sektor pariwisata terhadap PDB tahun 2020 mengalami penurunan dari tahun sebelumnya, berbeda dengan sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial. Menurut Kusnandar (2022) sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial mengalami peningkatan pada tahun 2020 dimana pandemi Covid-19 mulai masuk ke Indonesia. Walaupun beberapa tahun sebelumnya terjadi peningkatan, namun tahun 2020 memiliki peningkatan kontribusi terhadap PDB paling besar yaitu 2,9%. Hal ini terjadi karena di masa pandemi Covid-19, sektor jasa kesehatan mencatat pertumbuhan tinggi seiring meningkatnya permintaan terhadap obat-obatan maupun peralatan kesehatan untuk penanganan pasien yang terinfeksi virus Corona. Vaksinasi Covid-19 yang dilakukan pemerintah secara luas dan besar-besaran juga turut mendorong pertumbuhan sektor jasa kesehatan.

Penurunan indikator-indikator pariwisata selama pandemi Covid-19 akan berpotensi menimbulkan penurunan kinerja keuangan bagi perusahaan pariwisata terkhususnya sub sektor hotel, restoran dan pariwisata. Kinerja keuangan atau *financial performance* merupakan suatu gambaran tentang kondisi keuangan suatu perusahaan yang dianalisis dengan alat-alat analisis keuangan, sehingga dapat diketahui mengenai baik buruknya keadaan suatu perusahaan yang menggambarkan prestasi kerja dalam periode tertentu. Dengan adanya pandemi Covid-19 terdapat beberapa perusahaan sub sektor hotel, restoran dan pariwisata yang mengalami penurunan laba antara lain PT Hotel Sahid Jaya Internasional Tbk mengalami penurunan laba sebesar 50,19% pada semester I 2020 jika dibanding periode sebelumnya, sedangkan PT Dafam

Property Indonesia Tbk (DFAM) mengalami penurunan laba di semester I 2020 sebesar 56,15% jika dibandingkan periode sebelumnya (Jatmiko, 2020).

Dampak yang ditimbulkan oleh pandemi Covid-19 tidak hanya dirasakan pada penurunan kinerja keuangan perusahaan, namun dapat juga menimbulkan *financial distress* hingga berujung pada kebangkrutan suatu perusahaan. Hal tersebut terjadi karena perusahaan mengalami kesulitan keuangan sehingga sulit untuk melunasi kewajiban jangka pendek hingga jangka panjang dengan menggunakan aset yang dimilikinya. Menurut Sucipto (2017) *financial distress* mengacu pada kondisi di mana keuangan perusahaan mengalami kesulitan dan terjadi sebelum kebangkrutan, kondisi ini terjadi ketika perusahaan mengalami kerugian selama beberapa tahun. Salah satu perusahaan pada sub sektor hotel, restoran dan pariwisata yang mengalami *financial distress* adalah PT Bukit Uluwatu Villa Tbk (BUVA). Pada tahun 2020 penjualan BUVA mengalami penurunan yang drastis sebesar 88,92% dari tahun sebelumnya, kemudian 2021 kembali turun sebesar 9,55%. Hal ini menyebabkan BUVA belum bisa memenuhi semua kewajiban lancar kepada *stakeholder* (CNBC Indonesia, 2022).

Terdapat beberapa penelitian yang membahas mengenai kinerja keuangan dan *financial distress*. Menurut penelitian Widiastuti dan Jaeni (2022) mengatakan bahwa terdapat perbedaan *financial distress*, CR, ROA dan DER sebelum dan selama Covid-19 pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di BEI. Menurut penelitian Kurniasih (2022) Jumlah perusahaan pada sub sektor restoran, hotel, dan pariwisata yang mengalami *financial distress* selama

pandemi Covid-19 ditemukan lebih tinggi daripada sebelum pandemi Covid-19. Namun menurut Putra dan Bhilawa (2022) tidak ada perbedaan tingkat *financial distress* yang signifikan sebelum dan selama masa pandemic Covid-19. Pada penelitian Sucipto (2022) mengatakan ROA tidak memiliki perbedaan yang signifikan sebelum dan selama pandemi Covid-19. Sriyaumi dan Pirmaningsih (2022) mengatakan DER tidak berbeda antara sebelum dan saat pandemi Covid-19. Hasil penelitian Dewanti, dkk (2022) yaitu tidak ada perbedaan pada CR sebelum dan selama pandemi Covid-19. Dari beberapa penelitian terdahulu dapat dilihat bahwa adanya perbedaan hasil penelitian.

Berdasarkan latar belakang tersebut, menjadikan pembahasan mengenai dampak pandemi Covid-19 pada kinerja keuangan dan kondisi *financial distress* perusahaan menarik untuk diteliti. Karena hal ini sangat penting untuk memberikan informasi mengenai tingkat profitabilitas, likuiditas solvabilitas serta kondisi keuangan suatu perusahaan kepada para investor sebelum menanamkan modalnya di perusahaan tersebut. Dengan demikian, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “**Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan dan *Financial Distress* Sebelum dan Selama Pandemi Covid-19 (Studi Pada Perusahaan Sub Sektor Hotel Restoran dan Pariwisata yang Terdaftar di BEI Periode 2018-2021)**”.

1.2 Identifikasi Pembatasan dan Rumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, identifikasi masalah dari penelitian ini adalah terjadinya penurunan indikator-indikator pariwisata

seperti kunjungan wisatawan dan Tingkat Penghunian Kamar (TPK) hotel pada tahun 2019 ke 2020 akibat Covid-19, sehingga banyak perusahaan sub sektor hotel, restoran dan pariwisata mengalami penurunan pendapatan atau laba.

1.2.2 Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini peneliti membatasi masalah yang akan diteliti agar dapat berfokus pada tujuan penelitian. Pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Membahas perbandingan kinerja keuangan yang akan diukur menggunakan indikator rasio keuangan yang diperoleh dari laporan keuangan yang dipublikasikan perusahaan. Indikator rasio keuangan berupa rasio profitabilitas yaitu ROA (*Return On Asset*), rasio likuiditas yaitu CR (*Current Ratio*) dan rasio solvabilitas yaitu DER (*Debt to Equity Ratio*).
2. Membahas perbandingan *financial distress* yang akan diukur menggunakan Model Altman *Z-Score*.
3. Perusahaan sampel yang akan diteliti adalah perusahaan sub sektor hotel, restoran dan pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2021 yaitu masa sebelum dan selama pandemi Covid-19.

1.2.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, serta pembatasan masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan beberapa masalah yang akan dibahas, meliputi:

1. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan pada ROA (*Return On Asset*) perusahaan sub sektor hotel, restoran dan pariwisata sebelum dan selama pandemi Covid-19?
2. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan pada CR (*Current Ratio*) perusahaan sub sektor hotel, restoran dan pariwisata sebelum dan selama pandemi Covid-19?
3. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan pada DER (*Debt to Equity Ratio*) perusahaan sub sektor hotel, restoran dan pariwisata sebelum dan selama pandemi Covid-19?
4. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan pada *financial distress* perusahaan sub sektor hotel, restoran dan pariwisata sebelum dan selama pandemi Covid-19?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis perbandingan kinerja keuangan dan *financial distress* sebelum dan selama masa pandemi Covid-19 pada perusahaan sub sektor hotel, restoran dan pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2021.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Peneliti memahami dan mengetahui cara menilai kinerja keuangan dan *financial distress* pada perusahaan. Hasil penelitian ini sebagai bahan untuk menerapkan teori yang telah didapat sekaligus guna mempraktekkan pengetahuan yang telah diperoleh peneliti selama melakukan perkuliahan dan riset.

2. Bagi Perusahaan

Bagi pihak manajemen perusahaan, sebagai kontribusi pemikiran, masukan dan bahan evaluasi yang bermanfaat bagi perusahaan dan berguna dalam meningkatkan kinerja keuangan dan mencegah *financial distress* di masa yang akan datang.

3. Bagi Umum

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan informasi dan dapat digunakan sebagai bahan referensi, pembandingan, serta tambahan pengetahuan khususnya mengenai kinerja keuangan dan *financial distress*.